



Puluhan Ribu Karyawan Dirumahkan

72 Hotel & Restoran Tutup Permanen

YOGYA, TRIBUN - Sedikitnya 72 hotel dan restoran di DIY tutup permanen karena tak lagi mampu bertahan di tengah situasi pandemi. DIY yang dominan hidup dari dunia pariwisata jelas terdampak hebat dengan situasi yang melarang adanya kerumunan. Salah satu dampaknya, puluhan ribu pegawai yang bergerak di sektor tersebut pun ter-

Sekarang baik bintang 4-5 ada di poin ketiga setengah pingsan. Bintang dua ke bawah pingsan. Nonbintang banyak yang mati (tutup permanen).

Deddy Pranowo
PHRI DIY

● ke halaman 11

Sifat	Tindak Lanjut
☐ Amat Segera	☐ Untuk Ditanggapi
☐ Segera	☐ Untuk Diketahui

Terdampak Hebat

- Sebanyak 42 hotel anggota PHRI tutup permanen.
- Sedangkan untuk rumah makan anggota PHRI ada 24 yang sudah menutup sementara.
- Mayoritas dari yang tutup permanen adalah hotel nonbintang dan rumah makan kecil.
- Selain itu, hotel-hotel besar pun sudah mulai meredakan kasutannya.
- Tingkat hunian hotel saat ini berada di angka rata-rata 10-15%. Akibat pekan panjang jadi 20%.
- Pada awal masa pandemi sekitar 30% dari total pegawai di sektor ini (60.000) dirumahkan.
- Kini jumlahnya meningkat meski jadi sekitar 60-70% karyawan yang dirumahkan.

GRAFIK/TAUZZA RAHMAT

Puluhan Ribu Karyawan

• Sambungan Hal 1

pekerjaan mereka telah dihentikan. Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY, Deddy Pranowo Eryono merinci, 72 anggota perhimpunannya yang tak sanggup bertahan meliputi 42 hotel dan 24 rumah makan atau restoran. Mayoritas adalah hotel nonbintang dan rumah makan kecil. "Itu hanya anggota kami loh, yang bukan anggota (PHRI) lebih banyak. Anggota kita banyak juga yang di pinggir-pinggir pantai," terangnya kepada Tribun Jogja, Minggu (29/8).

Deddy melanjutkan, pandemi Covid-19 dan kebijakan PPKM memberikan dampak yang luar biasa pada industri pariwisata termasuk perhotelan. Karena pandemi tak kunjung berakhir, kini hotel-hotel besar pun mulai keteteran.

Deddy menyebut bahwa mereka telah memasuki masa mati suri karena minimnya tamu yang menginap. "Sekarang baik bintang 4-5 ada di poin ketiga setengah pinggang. Bintang dua ke bawah pinggang. Nonbintang banyak yang mati (tutup permanen)," jelasnya.

Fenomena ini juga membuat puluhan ribu karyawan kehilangan pekerjaannya. Deddy menyebut pada awal masa pandemi Covid-19 hanya sekitar 30% karyawan yang dirumahkan.

Namun karena kebijakan PPKM terus berlanjut, saat ini terdapat 60-70 persen karyawan yang terpaksa dirumahkan. "Sekarang masih diperpanjangnya PPKM level 4 karyawan yang dirumahkan mencapai 60-70% dari total karyawan sekitar 60.000 an," katanya.

Menurutnya, dampak dari penutupan itu tak hanya dirasakan karyawan hotel dan restoran. Namun juga bagi sektor penunjang industri pariwisata seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sebab, UMKM juga mempunyai kebutuhan bagi hotel dan restoran. "Suplier kita itu UMKM, mereka juga terimbas," bebernya.

Tingkat hunian
Deddy menuturkan, saat



MALIOBORO MENGGEJAT - Geliat wisatawan di Jalur Malioboro di tengah PPKM Level 4, Minggu (29/8).

ini tingkat hunian kamar hotel baru di angka 0 hingga 10 persen. Sedangkan di akhir pekan, ada sedikit peningkatan yakni sekitar 20 persen. Pihaknya pun menyambut baik adanya kebijakan pembukaan hotel di DIY. Hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat bahwa DIY sudah mulai aman untuk dikunjungi. "Uji coba mal jelas berdampak. Mal dibuka otomatis berdampak pada *image* dan citra DIY," jelasnya.

Lebih jauh, karena kebijakan PPKM terus diperpanjang, saat ini hanya wisatawan tertentu yang biasa menginap di hotel. Misalnya adalah mereka yang melakukan perjalanan bisnis dan kunjungan kerja. Sementara wisatawan umum jumlahnya masih sangat minim karena objek wisata di DIY belum dibuka.

Selain itu, pelancong yang berkunjung ke DIY juga ada syarat harus sudah menjalani vaksinasi minimal dosis pertama atau menunjukkan tes swab negatif. Deddy pun menuntut adanya kepastian dari Pemda DIY kapan objek wisata di DIY dapat dibuka.

Jika Pemda mensyaratkan minimal 80% warga DIY divaksin sebelum objek wisata dibuka, maka pihaknya meminta kepastian kapan capaian vaksinasi tersebut dapat dipenuhi. Deddy juga meminta adanya informasi terkait perkembangan program vaksinasi harian untuk memantau perkembangan vaksinasi di DIY.

Hal tersebut dianggap pen-

ting karena pengusaha perlu melakukan perencanaan keuangan sebelum membuka kembali usahanya. "Kita minta data yang pasti. Harus ada waktu yang jelas. Butuh, ancap-ancap karena bisnis perlu loh ancap-ancap itu kan berdasarkan data," jelasnya.

Deddy melanjutkan, PHRI DIY juga turut berpartisipasi untuk mempercepat vaksinasi. Mereka bekerja sama dengan instansi terkait dan TNI-Polri, untuk mengadakan vaksinasi massal seperti yang pernah dilaksanakan di mal objek wisata pantai.

"Kemarin dua hari di SCH (Sieman City Hall), kemudian kemarin juga di Pantai Baron, masing-masing di SCH 4 ribu. Pantai Baron 2 ribu. Ini kita bekerja sama dengan TNI-Polri juga akan melakukan vaksinasi di Kabupaten Bantul dan Kulon Progo. Kalau kota kelahirannya sudah tidak perlu," ujarnya.

Wisatawan
Jalan Malioboro, Kota Yogyakarta mulai didatangi wisatawan luar daerah pada Minggu (29/8) sore. Pantauan di lapangan, lalu lintas pengunjung di salah satu kawasan termasyhur di Kota Pelajar itu terlihat ramai.

Salah satu pengunjung asal Kabupaten Lamongan, Jawa Timur bernama Amin Zamzam mengatakan, ia bersama keluarganya menantikan untuk bepergian ke Yogyakarta tiga tahun lamanya. Kerinduan akan suasana Malioboro pun tidak disia-siakan, karena saat ditemui Minggu sore, Amin

baru saja berfoto di salah satu spot jalan tersebut. Dan saat ini (kemarin) suasana cukup ramai," katanya, Minggu sore.

Selain di kawasan Malioboro, tempat lain yang ingin dituju Amin yakni Titik Nol Kilometer Yogyakarta. "Nol Kilometer yang mau dituju, kebutuhan parkirnya jath ini sekalian jalan kaki," terang dia.

Dia mengaku untuk melengkapi protokol kesehatan (prokes) sudah dipenuhi, mulai dari menunjukkan kartu vaksin, dan kebutuhan lainnya sudah disiapkan. "Dari travelnya sudah diperiksa. Saya menunjukkan kartu vaksin, sama di hotel juga diperiksa," jelasnya.

Adanya aktivitas wisatawan itu menjadi kabar baik bagi pedagang kuliner di kawasan Malioboro. Satu di antara pedagang itu bernama Suradi, yang pada Minggu sore ia tampak bersemangat melayani pembeli. "Dua hari ini lumayan ramai, tapi kami jualan cuma sampai jam delapan (20.00), harus tutup semua," katanya.

Untuk menyiasatnya, Suradi membuka lapaknya sejak pagi. Akan tetapi menurutnya kawasan Malioboro saat pagi hari masih sepi pengunjung. Oleh sebab itu, dirinya meminta agar akses wisata di Malioboro benar-benar dibuka seperti biasa, dengan tidak ada pembatasan jam bagi pedagang. "Pengunjung, ya, dibuka sepenuhnya, biar wisatawan kembali ke sini kayak dulu," pungkasnya. (tro/nda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005